

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan peneliti terhadap beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang merupakan suatu referensi untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori dan analisis. Peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu untuk menjadi perbandingan atas penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan yang relevan dan menjadi referensi dalam penelitian terkait dengan analisis semiotika. Penelitian saat ini mengangkat judul “Representasi Depresi Pada Karakter Nam Ha-neul Dalam Drama Korea *Doctor Slump* Episode 2 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”.

Adapun beberapa penelitian terdahulu antara lain:

2.1.1. Representasi Depresi Dalam Film *Aftersun*

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Dwi Nur Apriliana dan Danang Tandyonomanu mahasiswa Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2023. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana representasi depresi digambarkan melalui film *Aftersun*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis dan membagi analisis ke dalam trikotomi Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Aftersun* menggambarkan depresi dengan menampilkan kerentanan Calum sebagai seorang laki-laki dan juga

seorang ayah yang mematahkan stigma maskulinitas penderita depresi pada laki-laki.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Dwi Nur Apriliana dan Danang Tandyonomanu dengan peneliti ialah terletak pada objek yang diteliti, analisis yang dikaji dan tidak adanya paradigma konstruktivis. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitiannya adalah pada film *aftersun*, dan objek pada penelitian peneliti ialah pada drama Korea *Doctor slump*. Sedangkan analisis yang dikaji dalam penelitian terdahulu ialah representasi depresi pada film dan penelitian yang peneliti teliti ialah representasi depresi dalam drama Korea. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti teliti ialah pada metode kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

2.1.2 Representasi Gangguan Mental Depresi Dalam Drama Korea *Daily Dose of Sunshine*

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wulansari dan Noveri Faikar Urfan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Bisnis Humaniora Universitas Teknologi Yogyakarta Tahun 2024. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui representasi gangguan mental depresi dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan semiotika menurut teori John Fiske. Hasil penelitian ini ialah memperlihatkan bahwa gangguan mental depresi digambarkan dalam berbagai adegan yang menunjukkan penolakan, rasa keputusaan, kesedihan yang

berlebihan, merasa bersalah hingga penolakan atau perlakuan buruk dari masyarakat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Risa Aulia, Fakhrrur Rozi dan Ismail dengan peneliti ialah terletak pada metode analisis semiotika yang digunakan dan tidak adanya paradigma penelitian yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wulansari dan Noveri Faikar Urfan mereka menggunakan metode semiotika John Fiske serta dibantu kode-kode televisi John Fiske. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan menggunakan paradigma konstruktivis. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti ialah sama-sama mengkaji tentang representasi depresi pada drama Korea.

2.1.3 Kesehatan Mental Dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Risa Aulia, Fakhrrur Rozi dan Ismail Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2023. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahuisebuah pesan yang terkandung dalam sebuah film berupa kesehatan mental dalam ruang lingkup keluarga dan publik. Metode penelitian kualitatif dengan metode analisis Charles Sanders Peirce yang memiliki tiga bagian serta disebut sebagai teori segitiga yaitu *sign, object dan interpretant*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesehatan mental memberikan sebuah edukasi pesan terkait kondisi psikologi seseorang dalam ruang lingkup keluarga ataupun masyarakat. Cakupan dalam kesehatan mental yang terbagi menjadi tiga bagian

antara lain stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, dan pengambilan keputusan yang direpresentasikan dengan psikis dan fisik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Risa Aulia, Fakhrrur Rozi dan Ismail dengan peneliti ialah terletak pada objek yang diteliti, analisis yang dikaji dan tidak adanya paradigma konstruktivis. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitiannya adalah pada film ngeri-neri sedap dan objek pada penelitian peneliti ialah pada drama Korea *Doctor slump*. Sedangkan analisis yang dikaji penelitian terdahulu ialah kesehatan mental pada film dan penelitian yang peneliti teliti ialah representasi gangguan depresi dalam drama Korea. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti teliti ialah padametode kualitatif dan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Tabel 2.1.

Matrik Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Judul: Representasi Depresi Dalam Film <i>Aftersun</i> Peneliti: Lailatul Dwi Nur Apriliana, Danang Tandyonoman u, 2023.	Menunjukkan bahwa film <i>Aftersun</i> menggambarkan depresi dengan menampilkan kerentanan Calum sebagai seorang laki-laki dan juga seorang ayah yang mematahkan stigma maskulinitas penderita depresi pada laki-laki.	Pada objek yang diteliti, analisis yang dikaji dan tidak adanya paradigma konstruktivis. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitiannya adalah pada film <i>aftersun</i> , dan objek pada penelitian peneliti ialah pada drama Korea <i>Doctor slump</i> . Sedangkan analisis yang dikaji dalam penelitian terdahulu ialah representasi depresi pada film dan penelitian yang peneliti teliti ialah representasi depresi dalam drama Korea.	Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

2.	<p>Judul: Representasi Gangguan Mental Depresi dalam Drama Korea <i>Daily Dose of Sunshine</i></p> <p>Peneliti: Ratna Wulansari dan Noveri Faikar Urfan, 2024.</p>	<p>Memperlihatkan bahwa gangguan mental depresi digambarkan dalam berbagai adegan yang menunjukkan penolakan, rasa keputusaan, kesedihan yang berlebihan, merasa bersalah hingga penolakan atau perlakuan buruk dari masyarakat.</p>	<p>Pada metode analisis semiotika yang digunakan dan tidak adanya paradigma. Penelitian terdahulu menggunakan semiotika John Fiske sedangkan penelitian terdahulu menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.</p>	<p>Membahas tentang gangguan mental depresi pada drama Korea dan menggunakan metode kualitatif.</p>
3.	<p>Judul: Kesehatan Mental Dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap</p> <p>Peneliti: Risa Aulia, Fakhrur Rozi dan Ismail, 2023</p>	<p>Memperlihatkan bahwa kesehatan mental memberikan sebuah edukasi pesan terkait kondisi psikologi seseorang dalam ruang lingkup keluarga ataupun masyarakat. Cakupan dalam kesehatan mental yang terbagi menjadi tiga bagian antara lain stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, dan pengambilan keputusan yang direpresentasikan dengan psikis dan fisik.</p>	<p>Pada objek yang diteliti, analisis yang dikaji, dan tidak adanya paradigma konstruktivis. Dalam peneliti terdahulu sasaran atau objek penelitiannya adalah pada film ngeri-ngeris sedap, dan objek pada penelitian peneliti ialah pada drama Korea <i>Doctor slump</i>. Sedangkan analisis yang dikaji penelitian terdahulu ialah kesehatan mental pada film dan penelitian yang peneliti teliti ialah representasi depresi dalam drama Korea.</p>	<p>Menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce.</p>

(Sumber: diolah dari data peneliti, 2024)

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa (Media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Massa di sini merujuk kepada khalayak, audiens, penonton, pemirsa, atau pembaca (Nurudin, 2019:4). Komunikasi massa di sini ditunjukkan kepada khalayak ramai yang bersifat luas dan umum. Bentuk penyebaran pesannya juga sangat cepat dan dapat diterima secara serentak.

Komunikasi massa memiliki beragam karakteristik tertentu. Sebagaimana dikutip dari buku pengantar Komunikasi Massa, menurut Nurudin (2019:19-31). mengungkapkan bahwa karakteristik komunikasi massa, yaitu komunikator dalam komunikasi massa melembaga, komunikasi bersifat anonim, heterogen dan dalam jumlah besar, pesannya bersifat umum, universal dan ditujukan kepada khalayak luas, komunikasi yang disampaikan bersifat satu arah, komunikasi massa menimbulkan keserempakan, komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis dan komunikasi massa dikontrol oleh gatekeeper.

2.3. Media Massa dan Fungsinya

Media massa merupakan sarana untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada khalayak ramai. Menurut Cangara dalam jurnal (Auli & Jamiah, 2017). Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian dan penyebaran pesan dari sumber kepada khalayak (penerima dengan menggunakan media elektronik (televisi, radio dan film) atau non elektronik (surat kabar).

Dalam perkembangannya, dikenal dengan beberapa bentuk media massa, antara lain:

1. Media Cetak (*Printed Media*), Media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Isi media yang umumnya terbagi menjadi tiga bagian atau tiga jenis tulisan, yaitu berita, opini dan feature.
2. Media Elektronik (*Electronic Media*), Jenis media massa ini isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dengan menggunakan teknologi elektronik seperti radio, televisi, video dan film.
3. Media Online (*Online Media*), yakni media massa yang dapat kita temukan di internet atau situs web (Nurudin, 2019:4-5)

Media massa memiliki fungsi yang dapat mempengaruhi citra seseorang. Fungsi-fungsi yang terdapat di media massa yang dikemukakan oleh Harold Laswell, yakni: pertama, pengawasan media massa yang berfungsi sebagai pengawas untuk memberikan informasi kepada publik tentang apa yang terjadi di lingkungan sekitar; kedua, fungsi korelasi media massa memiliki tujuan untuk menjadi penyaring dan juga sebagai gambaran dari sebuah peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial; ketiga, penyampaian warisan sosial yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi nilai dan norma yang sudah ada sejak turun temurun.

2.4.Drama Korea

Drama adalah lakon atau cerita suatu kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh yang berisi konflik. Drama dapat mencakup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah seni pentas (Nurhayati, 2019:161). Drama menggunakan berbagai jenis tanda untuk menyampaikan makna kepada penonton. Tanda-tanda ini dapat berupa gambar, kata-kata dalam dialog, gerakan tubuh, *setting* panggung, kostum, musik dan elemen visual lainnya.

Drama Korea merupakan serial fiksi yang diproduksi dan disiarkan di televisi Korea yang menggambarkan kehidupan di Korea Selatan. Saat ini, drama Korea telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan masyarakat di dunia khususnya di Indonesia. Salah satu bentuk media hiburan dan berimajinasi dengan menonton drama Korea yang biasanya berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan.

Idealnya drama Korea ini berbentuk cerita bersambung yang biasanya terdiri dari 16 episode hingga 32 episode dengan durasi masing-masing sekitar 40 menit hingga 1 jam, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek, sehingga pesan yang disampaikan dapat terealisasi dengan baik dan terstruktur tanpa merasa diulur-ulur penyelesaiannya.

Drama Korea juga tidak hanya untuk menghibur tetapi memiliki berbagai maksud yang ingin disampaikan baik itu informasi maupun pelajaran hidup yang tersaji di dalam sebuah drama Korea dan dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yang menontonnya (Topan & Ernungtyas, 2020). Pada dasarnya drama Korea sangat populer karena alur ceritanya lebih emosional, menceritakan sisi

keluarga dan status kesetaraan sosial dimasyarakat, latar belakang drama biasanya menggabungkan sisi modern dan tradisional, serta banyak unsur pesan moral dalam alur ceritanya.

2.5.Representasi

Secara umum representasi yaitu proses menerima pesan kemudian memahami hingga menjelaskan kembali. Ketika seseorang menerima sebuah informasi kemudian diungkapkan kepada orang lain dalam sebuah teks, bahasa atau gambar maka muncullah representasi (Haristia, 2021).

Stuart Hall mengatakan bahwasannya representasi itu adalah sebuah konsep yang menghubungkan makna dan bahasa. Representasi untuk mengatakan atau menggambarkan sesuatu yang berarti di dunia ini dapat juga menggunakan bahasa untuk mengungkapkannya. Stuart Hall juga mengatakan bahwa representasi itu harus dipahami dari peran aktif dan kreatif seseorang untuk memaknai dunia, karena setiap representasi seseorang belum tentu sama tergantung seseorang tersebut bagaimana untuk mengartikan, mengkreasikan dan menciptakan representasinya terhadap suatu gambar ataupun kata-kata (Pratama 2018:10).

Representasi adalah proses atau cara menggambarkan atau menyajikan sesuatu, baik dalam bentuk visual, verbal, atau simbolik agar dapat dipahami atau dikenali oleh orang lain. Representasi digunakan untuk mengkomunikasikan ide, konsep, atau informasi dari satu entitas ke entitas lain, sehingga memungkinkan pemahaman dan interaksi diantaranya. Representasi adalah proses kebudayaan,

dimana dalam proses saat mempresentasikan sesuatu dipengaruhi dengan latar belakang kebudayaan penyerap makna (Rachman, 2018:2).

Representasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti gambar, diagram, kata-kata, angka, simbol, grafik, model fisik, atau media lainnya. Setiap bentuk representasi memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam menyampaikan pesan atau menggambarkan objek yang direpresentasikan. Pemilihan representasi yang tepat bergantung pada konteks, tujuan komunikasi, dan audiens yang dituju. Representasi juga dapat memiliki dimensi sosial, politik, dan budaya yang penting. Cara kita mewakili atau merepresentasikan sesuatu dapat dipengaruhi oleh perspektif, nilai, dan kepentingan kita sebagai individu atau kelompok (Fikri, 2024).

2.6.Konsep Depresi

Depresi adalah suatu gangguan mental yang sering terjadi di masyarakat. Bermula dari dari stres yang dihadapi tidak diatasi seseorang dapat jatuh pada fase depresi. Rathus dalam Lubis (2016), mengatakan bahwa seseorang yang depresi akan mengalami gangguan mencakup keadaan dari tingkah laku, motivasi, fungsional dan kognisinya. Depresi juga suatu gangguan mood dengan dicirikan tidak adanya harapan, patah hati selalu tegang, tidak bisa mengambil keputusan untuk memulai suatu kegiatan, ketidakberdayaan berlebihan, tidak dapat berkonsentrasi, tidak memiliki semangat hidup, hingga sampai mencoba bunuh diri (Atkinson, 1991 dalam Lubis, 2016).

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa depresi adalah gangguan mental yang ditandai oleh perubahan suasana hati, perilaku, motivasi, fisik, serta fungsi kognitif seseorang. Faktor pemicu utama depresi yaitu stres yang tidak dapat diatasi dengan baik. Penderita depresi cenderung putus asa, kehilangan semangat hidup, sulit mengambil keputusan, tidak mampu berkonsentrasi dan keinginan untuk bunuh diri. Oleh karena itu, depresi memerlukan penanganan yang serius dan tepat agar tidak berdampak buruk pada kualitas hidup seseorang. Depresi biasanya diderita pada dewasa yang berusia sekitar 30 ke atas (Kessler & Bromet, 2013).

2.6.1. Jenis-jenis Depresi

Menurut *American Psychiatric Association* (2013) dalam *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders* (DSM-5), terdapat beberapa jenis-jenis depresi, diantara lain sebagai berikut:

- a. Depresi Mayor (*Major Depressive Disorder*) adalah salah satu jenis depresi yang paling umum terdiagnosis. Jenis depresi ini ditandai dengan gejala kesedihan, putus asa, dan kesepian yang berlangsung lebih dari dua minggu. Beberapa gejalanya, seperti tidak nafsu makan, sulit tidur atau sering terbangun, tubuh terasa lemas dan cenderung menghindar dari orang-orang sekitar. Gejala ini berlangsung setidaknya selama dua minggu dan dapat mengganggu pekerjaan atau aspek lainnya dalam kehidupan. Misalnya, seseorang yang biasanya aktif dalam kegiatan olahraga, namun tiba-tiba kehilangan minat, merasa lelah terus menerus dan menarik diri dari interaksi sosial tanpa alasan yang jelas (Dirgayunita, 2016).

Menurut Ciputra, 2018 dalam artikel yang membahas kenali Gangguan Depresi Mayor (<https://ciputrahospital.com/kenali-gangguan-depresimayor/>) diakses pada 8 November 2024) terdapat beberapa bentuk Depresi mayor, yaitu sebagai berikut:

1. Gejala Emosional mengacu pada perubahan perasaan yang terjadi pada seseorang yang mengalami depresi mayor termasuk perasaan bersalah atau tidak berharga dan persisten seperti kesedihan atau putus asa, ketidakberdayaan, dan kehilangan minat terhadap aktivitas yang biasanya menyenangkan.
 2. Gejala Kognitif merujuk pada gangguan dalam proses berpikir, konsentrasi dan memori yang dapat terjadi pada pengidap depresi mayor. Gejala ini berhubungan dengan kesulitan dalam mengambil keputusan, berpikir jernih, dan pikiran negatif yang berulang.
 3. Gejala Perilaku berkaitan dengan perubahan dalam tindakan atau kebiasaan sehari-hari yang dialami oleh pengidap depresi mayor, seperti perubahan nafsu makan, gangguan tidur, kelelahan, menarik diri dari interaksi sosial.
 4. Gejala Fisik merujuk pada manifestasi tubuh yang muncul akibat depresi mayor termasuk masalah kesehatan fisik yang sering kali muncul tanpa adanya penyebab medis lain, seperti sakit kepala, nyeri tubuh, dan masalah pencernaan.
- b. Depresi Distimia (*Disthymic Depressive Disorder*) adalah jenis depresi yang bersifat ringan tetapi kronis yang berlangsung selama dua tahun atau lebih. Penderita depresi ini dapat merasa tidak berharga, sulit berkonsentrasi dan

mengambil keputusan. Meskipun gejalanya lebih ringan, tetapi durasi yang panjang membuat distimianya dapat memengaruhi kualitas hidup secara signifikan. Misalnya, seseorang yang merasa murung setiap hari, mengalami penurunan produktivitas ditempat kerja dan merasa pesimis tentang masa depan (Dirgayunita, 2016).

- c. Depresi Psikotik adalah depresi berat yang disertai dengan gejala psikotik seperti delusi dan halusinasi. Penderita ini mungkin mendengar suara atau hal-hal yang tidak nyata, memiliki keyakinan yang salah dan tidak sesuai dengan kenyataan (*National Institute of Mental Health, 2018*).
- d. Depresi Atipikal adalah jenis depresi yang memiliki gejala berbeda dari depresi mayor. Salah satu ciri khasnya yaitu peningkatan suasana hati sementara saat menghadapi peristiwa positif. Gejalanya meliputi peningkatan nafsu makan, tidur berlebihan, perasaan berat pada anggota tubuh dan sensitivitas yang tinggi terhadap penolakan atau kritik (Halodoc, 2024).
- e. Depresi Situasional adalah jenis depresi yang tidak menentu. Kondisi ini biasanya ditandai dengan munculnya gejala murung, perubahan pola tidur dan pola makan ketika ada suatu kejadian yang memberi tekanan mental yang cukup tinggi. Gejala situasional muncul akibat respons otak terhadap stres dan penyebabnya berbeda-beda (Halodoc, 2024).

2.6.2. Risiko yang ditimbulkan Akibat Depresi

Adapun risiko yang timbul akibat depresi antara lain, sebagai berikut:

- a. Bunuh Diri, orang yang menderita depresi memiliki perasaan kesepian, ketidakberdayaan dan putus asa. Sehingga mereka mempertimbangkan membunuh dirinya sendiri.
- b. Gangguan Tidur dan depresi biasanya cenderung muncul bersamaan. Setidaknya 80% dari orang yang menderita depresi mengalami insomnia atau kesulitan tidur.
- c. Gangguan Interpersonal, Individu yang mengalami depresi cenderung mudah tersinggung, sedih yang berkepanjangan sehingga cenderung menarik diri dan menjauhkan diri dari orang lain.
- d. Gangguan dalam Pekerjaan, depresi meningkatkan kemungkinan dipecat atau penderitanya sendiri yang mengundurkan diri dari pekerjaan demi menyelamatkan kesehatannya.
- e. Gangguan Pola Makan, pada penderita depresi terdapat dua kecenderungan umum mengenai pola makan yang secara nyata mempengaruhi berat tubuh, yaitu tidak selera makan dan keinginan makan-makanan yang manis.
- f. Perilaku Merusak, seperti agresivitas, kekerasan dan menggunakan obat-obatan terlarang serta alkohol (Dirgayunita, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, konsep depresi mayor akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis karakter yang ada di drama Korea. Kondisi ini ditandai dengan perubahan suasana yang ekstrem, perasaan sedih mendalam atau putus asa, kehilangan harapan dan kehilangan minat dalam aktivitas sehari-hari yang

sebelumnya menyenangkan. Drama tersebut memberikan gambaran bagaimana karakter menghadapi depresi mayor dengan berbagai bentuk gejala yang muncul termasuk perubahan emosional, kognitif, perilaku, dan fisik beserta risikonya.

2.7. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah ilmu atau metode yang mempelajari tanda untuk mengkaji bagaimana tanda tersebut dapat menghasilkan makna. Semiotika atau penyidikan simbol-simbol membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri dari sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda-benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada perspektif yang diterapkan pada teori komunikasi (Littlejohn, 2014:53).

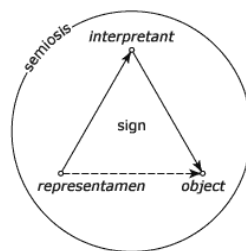
Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda, yaitu sebagai berikut: pertama, *semantics* mempelajari bagaimana tanda berkaitan dengan yang lain; kedua, *syntactics* yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain; dan ketiga, *pragmatics* yang mempelajari bagaimana tanda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri dari sebagai berikut: pertama, *representamen* yaitu bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Kedua, *object* yaitu merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental dan juga berupa sesuatu yang nyata

di luar tanda dan ketiga, *interpretant* bukan penafsir tanda tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau yang dikenal dengan teori segitiga makna (Prasetya, 2019:16-17) yang dijelaskan secara sederhana sebagai berikut:

1. *Representamen* (Tanda) adalah hal utama yang dijadikan konsep sebagai bahan analisis. *Representamen* (tanda) sendiri memiliki makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda berbentuk visual atau fisik yang dapat ditangkap oleh manusia.
2. *Object* (Objek) merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.
3. *Interpretant* merupakan konsep yang ada di dalam benak seseorang yang menggunakan tanda kemudian menciptakan suatu makna tertentu atau makna yang ada di dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.



Gambar 2.1. Triangle of Meaning

(Sumber : Wibowo, 2018:18)

Pada gambar diatas Charles Sanders Peirce menjelaskan bagaimana perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati hingga berakhir menjadi sebuah interpretasi bagi seseorang. Tanda yang menjadi pemikiran utama pada semiotik.

Oleh Peirce diperlakukan sebagai sebuah poros dalam segitiga makna. Maksud poros disini adalah sebuah pemikiran utama yang tidak terlepas dari hubungan antara manusia, makna dan objek yang diamati.

Tanda atau *representamen* dalam konsep semiotika Peirce dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Qualisign* yaitu kualitas yang ada pada tanda. Misalnya, kata-kata kasar, keras, atau lemah.
- b. *Signsign* yaitu eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Misalnya, kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.
- c. *Legisign* yaitu norma yang dikandung oleh tanda. Misalnya, rambu-rambu lalu lintas yang menandakan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia.

Selain itu, berdasarkan objeknya tripologi tanda menurut Charles Sanders Peirce dibagi menjadi tiga, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*).

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomena atau eksistensial diantara *representamen* dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan tanda dan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara sekuensial dan kausal.

3. Simbol adalah jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah *symbol* (Wibowo, 2018:18).

Pengguna tanda Interpretant dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

- a. *Rheme*, yaitu tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang tersebut baru saja menangis atau menderita penyakit mata.
- b. *Dicent sign* atau *dicisign*, yaitu tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan akan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan.
- c. *Argument*, yaitu tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Misalnya, seseorang berkata gelap. Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap, Argumen merupakan suatu tanda yang berisi penilaian atau alasan mengapa seseorang bisa berkata begitu.

Tabel 2.2 Tripologi Tanda Menurut Charles Sanders Peirce

Jenis Tanda	Ditandai Dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- Persamaan (kesamaan) - Kemiripan	Gambar, foto dan patung	Dilihat
Indeks	- Hubungan Sebab Akibat - Keterkaitan	- Asap & api - Gejala & Penyakit	Diperkirakan
Simbol	- Konvensi atau - Kesepakatan sosial	- Kata-kata - Isyarat	Dipelajari

Sumber: (Wibowo, 2018:19)

2.8. Kerangka Berpikir

Depresi adalah gangguan mental yang memengaruhi perasaan, pemikiran dan perilaku seseorang. Penderita depresi sering merasa sangat sedih, putus asa dan kehilangan minat dalam kegiatan yang sebelumnya dinikmati. Salah satu penggambaran depresi dapat ditemukan di dalam drama Korea.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan drama Korea *Doctor Slump* sebagai objek penelitian. Drama Korea *Doctor Slump* mengisahkan tentang Nam Ha-neul yang mengalami depresi sehingga dapat memengaruhi kehidupannya. Drama ini menggambarkan pentingnya dukungan keluarga dan pengakuan terhadap kesehatan mental, terutama di kalangan profesional medis yang sering menghadapi tekanan tinggi. *Doctor Slump* menyampaikan pesan bahwa dokter juga manusia yang bisa mengalami depresi dan membutuhkan istirahat serta dukungan dari orang-orang sekitar.

Dalam konteks penelitian ini, analisis semiotika digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana elemen-elemen dalam drama, seperti karakter, simbol, bahasa visual dan dialog yang berkontribusi dalam mempresentasikan gangguan mental. Hal ini mencakup pemahaman bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol digunakan dalam drama untuk merujuk pada gangguan mental dan bagaimana makna ini dapat di pahami oleh penonton.

Penelitian ini berfokus pada penggambaran gangguan depresi yang di alami karakter utama drama Korea tersebut yaitu Nam Ha-neul dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada *Triangle Meaning* yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant*. Tiga elemen inilah yang akan

digunakan peneliti dalam menemukan representasi depresi pada karakter Nam Ha-neul dalam drama Korea *Doctor slump* episode 2. Penjelasan secara ringkas terkait kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

